

Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai

Sitti Nurhabibah

Keywords :

*Kecerdasan Emosional,
Pembelajaran Teater*

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Pembelajaran Teater

Correspondensi Author

Program Pendidikan Sendatasik,
Jurusan Seni Pertunjukan,
Universitas Negeri Makassar.

Jl. Radio Raya, Golden Hills 1 No.
B4, Telkomas

Email:

Habibahht25@gmail.com

History Artikel

Received:

Reviewed:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Pembelajaran seni teater adalah suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan watak peserta didik agar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik yang dilihat melalui pembelajaran seni budaya aspek teater. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Bagaimana proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai? 2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai? 3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan criterion-based selection. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, kecerdasan emosional dalam pembelajaran seni budaya aspek teater yang bertempat di Sinjai Selatan Kab. Sinjai Sedangkan objek dalam penelitian ini peneliti akan menjadikan peserta didik sebagai objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini diambil objek hanya 1 kelas saja di SMA Negeri 2 Sinjai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang peneliti lakukan meliputi pengumpulan data angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai guru menggunakan metode pembelajaran presentasi, dimana siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. (2) Kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 2 Sinjai pada pembelajaran seni budaya aspek teater dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang relatif sedang. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang meliputi sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik yang terdiri dari sikap, bakat, minat, motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

ABSTRACT

Learning theater arts is a subject that is directed to shape and develop the character of students to be able to implement it in everyday life. The importance of emotional intelligence for students is seen through learning the arts and culture aspects of theater. This study aims to: 1. How is the process of learning the arts and culture aspects of theater at SMA Negeri 2 Sinjai? 2. How is the emotional intelligence of students in learning the arts and culture aspects of theater at SMA Negeri 2 Sinjai? 3. What are the factors that influence emotional intelligence in learning the arts and culture aspects of theater at SMA Negeri 2 Sinjai. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The selection of research subjects using criterion-based selection. As for the research subject in this study, emotional intelligence in learning arts and culture aspects of theater located in South Sinjai Kab. Sinjai While the object of this research, the researcher will make students the object to be studied. In this study, only 1 class was taken as the object at SMA Negeri 2 Sinjai. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The analysis technique used by the researcher includes the collection of questionnaire data. The results of the research show that: (1) The process of learning arts and culture aspects of theater in SMA Negeri 2 Sinjai the teacher uses the presentation learning method, where students are more active in the learning process. (2) The emotional intelligence of the students of SMA Negeri 2 Sinjai in learning the arts and culture of the theater aspect of all respondents who were the research subjects had relatively moderate emotional intelligence. (3) The factors that affect the emotional intelligence of students in learning the arts and culture aspects of theater, namely, internal factors and external factors. The internal factors include attitudes, talents, interests and motivation of students consisting of attitudes, talents, interests, and motivation of students. While external factors include the family environment, school and community.

PENDAHULUAN

Pendidikan disekolah pada umumnya merupakan sarana yang peserta didik pahami untuk mengembangkan rasional intelligence saja yaitu pengetahuan yang bersifat logis *intelligence* contohnya berhitung, membaca, menulis, namun peserta didik juga seharusnya mengembangkan *emotional intelligence*. Menurut Goleman, (2003: 45) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Emosi adalah poin utama dalam berlangsungnya kehidupan manusia, dimana emosi manusia dapat terkontrol dalam melakukan tindakan, penjagaan diri, cara beradaptasi yang baik, memiliki kemauan berkompetensi. Sekolah merupakan tempat yang pas bagi peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional dan untuk mengasah bakat anak dibidang keterampilan serta mengarahkan anak pada pergaulan yang baik. Hal tersebut sependapat dengan Goleman (2005:44) yang mengatakan kecerdasan intelektual (IQ) mentransfer 20% terhadap kesuksesan, 80% merupakan sumbangan dari kecerdasan emosional *Emotional Quotien (EQ)* yaitu kepercayaan diri, kesadaran diri, keterampilan sosial, empati dan motivasi. Jika peserta didik memiliki IQ tinggi tingkat kecerdasan emosional rendah maka, condong memiliki sifat keras kepala, sulit berinteraksi dengan orang, mudah frustasi, sulit percaya pada orang lain, memiliki kepercayaan diri yang rendah, memiliki empati yang rendah dan cenderung mudah putus asa bila menghadapi masalah.

Peserta didik yang memiliki IQ tinggi cenderung hanya fokus pada diri sendiri tanpa mepedulikan hal hal disekitarnya, Hal tersebut terjadi karena peserta didik memiliki

kecerdasan emosional yang rendah yang mengakibatkan peserta didik kurang bisa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesadaran diri, keterampilan sosial, empati dan motivasi. Tak diragukan lagi banyak anak yang pandai secara intelektual tetapi gagal dalam emosional. Hal itulah yang menjadi faktor penyebab banyaknya kasus peserta didik melakukan tauran, pemakaian narkoba, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal

Menurut Goleman (dalam Artha & Supriyadi, 2013:16), emosional mengacu pada kondisi biologis dan psikologi, mempunyai hasrat lebih dalam bertindak, emosi memiliki perspektif bagaimana memfokuskan dan memberikan pengaruh yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Hubungan seni teater dengan kecerdasan emosional mengaitkan proses dalam berteater seperti: bedah naskah, pemeranan, meditasi, keaktoran, musik, proses kerja tim. Metode metode dalam teater bertujuan untuk menumbukan konsentrasi pada pemain actor karena sikap dalam beracting, respon dalam berucap maupun reflex dengan tekanan dan tindakan yang dilakukan, sangat berhubungan dengan emosi dan intelegensi peranan, yang harus dipancarkan dalam melakonkan sebuah teater.

Sasaran dalam berkesenian adalah emosi manusia, orang-orang yang terbiasa dengan seni memiliki kematangan emosi yang lebih baik karena terbentuknya emosi yang dilalui dengan proses berteater, melalui karya karya seni para penikmatnya akan tergerak mengunggah perasannya. (Anirun,1998:45).

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur

kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial” (Goleman,2009:18).

Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk memahami emosional, dapat melakukan tindakan dan interaksi yang baik dengan orang lain memiliki sifat untuk terus bangkit, kemampuan meningkatkan pertumbuhan. Emosi yang baik dapat berpikir lebih cerdas. Salah satu bentuk untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu melalui media seni teater. Karena seni teater memiliki metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, dalam proses seni teater berhubungan dengan teori teori kecerdasan.

Pembelajaran seni teater dimana peserta didik akan dihadapkan berlatih dasar seni teater meliputi latihan konsentrasi yaitu olah tubuh, sukma, dan pelatihan pernafasan, mengarahkan pada kekuatan, keluwesan, kepekaan, dan kreativitas. Proses berteater peserta didik akan melatih dan menyentuh ketajaman dalam emosional, keinginan, hasrat, imajinasi dan kecerdasan. Peserta didik diberikan wadah untuk berekspresi yang implikasinya adalah pengenalan diri sendiri. Teater salah satu jalur yang praktis untuk mengembangkan emosional seseorang dengan metode yang diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar seni teater perlahan akan menemukan kepribadiannya dan dapat mengetahui kondisi emosional yang dihadapinya, yang terpenting dalam teater bagaimana seorang individu

mampu membangkitkan semangat melakukan hal yang baik, memiliki kepercayaan diri, mempunyai kedisiplinan, mampu bekerjasama dan rasa tanggung jawab, menerima dan menghargai setiap tokoh-tokoh dalam pelakonan, melatih kemampuan menganalisis yang terlihat maupun tak terlihat. melatih keberanian peserta didik dalam bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat atau sesuatu yang jelas dan terperinci, dimana hal tersebut dapat dikembangkan dalam teater.

Kecerdasan emosional dapat memperkuat individu dalam mencapai prestasi dalam belajar dengan kemampuan merasakan, memahami, melakukan sesuatu dengan baik didunia pendidikan dengan mengimplementasikan kecerdasan emosional. Kemampuan mengelola kecerdasan emosionalnya pada proses pembelajaran yang. Sebaliknya peserta didik yang kecerdasan emosionalnya rendah lazimnya cenderung mengalami gangguan spiritual susah mengendalikan emosionalnya, akan larut dalam kepahitan yang dialami ketika menjumpai kegagalan. Ketika munculnya perilaku yang kurang baik karena kurang berkembangnya kecerdasan emosional. Tak heran dapat merugikan orang orang disekitarnya. Karena itu kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan pada peserta didik agar mampu meintrospeksi diri tidak mudah emosi, tidak mudah berputus asa, marah, dan mampu menenangkan diri ketika terjadi suatu hal dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu peneliti merangkum hipotesis bahwa kecerdasan emosional dan seni teater memiliki hubungan yang sangat sinergis.

Faktanya didunia pendidikan, tak terkecuali di SMAN 2 Sinjai. Wilayah

kognitif oleh beberapa pendidikan masih menjadikan poin pencapaian tujuan pendidikan. Banyak juga diantara peserta SMAN 2 Sinjai beranggapan nilai rapor dan juara kelas adalah bentuk dari sebuah prestasi mampu untuk melangkah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, padahal budi pekerti baik dan akhlak mulia yang menjadi point utama.

Akibat terlalu memfokuskan diri pada aspek kognitif hal itu menjadikan peserta didik tidak mempunyai sistem nilai yang nantinya dipergunakan untuk membentuk kualitas diri, mental dan etos kerja yang maksimal sehingga terjadi pelanggaran yang dilakukan peserta didik, kurang sopan santun, hilangnya kepedulian terhadap sesama, kurang peduli dengan lingkungan sekitar.

Pada pengamatan di SMA Negeri 2 Sinjai tanggal 7 maret 2021 setelah melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 2 Sinjai, Ashar S. Pd sebagai guru seni budaya kelas X, XI dan Zainuddin S. Pd sebagai guru seni budaya kelas XII, beberapa peserta didik memiliki kecerdasan emosional rendah, banyak peserta didik yang masih bermasa bodoh dengan pembelajaran, pemahaman peserta didik akan kedisiplinan masih kurang, kadang terlambat utamanya pada saat pergantian jam istirahat, sebelum adanya covid peserta didik kadang melakukan perkelahian di dalam maupun di luar lingkup sekolah, kurang motivasi dalam belajar serta kurang semangat untuk mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan meneliti tentang kecerdasan emosional peserta didik yang dilakukan di SMAN 2 Sinjai dengan mengambil judul “Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Pembelajaran Seni Budaya pada Aspek Teater di SMAN 2 Sinjai”

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Melalui hasil angket
2. Proses pembelajaran seni budaya aspek teater

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Pembelajaran Seni Budaya pada Aspek Teater di SMAN 2 Sinjai

Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai pada saat peneliti melihat proses belajar mengajar guru, sebelum melakukan pembelajaran teater guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan pada pembelajaran serta materi seni teater. Lalu guru menjelaskan tentang materi rancangan pementasan teater modern tentang tata pentas teater meliputi tata panggung, properti, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik dan bunyi. Selanjutnya peserta didik dibagi kelompok, guru menugaskan peserta didik untuk menonton tayangan pementasan teater modern melalui kanal youtube, kelompok satu teater “Mega-mega”, kelompok 2 “Kereta kencana”, kelompok 3 “ Ayahku pulang”, kelompok 4 “Sebuah pilihan”, kelompok 5 “ Malam Jahanam” lalu menganalisis tentang tata pentas teater selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya menjelaskan tentang tata pentas teater yang ada dalam pementasan serta peserta didik mempraktekkan adegan tiap slide lalu guru meminta kelompok lain berpendapat benar atau salah tata pentas teater serta peserta didik mengajukan pertanyaan. Pada saat itu telah terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, guru mengarahkan peserta didik jika terjadi perdebatan. Guru memberikan metode

yang diterapkan pada pembelajaran, guru menjelaskan atau menjabarkan materi pelajaran yang sesuai dengan RPP.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan metode pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 2 Sinjai yang sesuai dengan keadaan peserta didik pada saat kerja kelompok, bermain peran, tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai

Pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan angket yang di rangkai berlandaskan indikator pada teori Goleman diantaranya mengukur tentang kepercayaan diri, kesadaran diri, sosial skill, empati dan motivasi. Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Maret 2021 di SMA Negeri 2 Sinjai dengan jumlah responden 25 peserta didik, instrumen berjumlah 45 butir.

Berdasarkan proses pembelajaran seni budaya aspek teater hasil observasi yang dilakukan, perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dimulai dari kepercayaan diri, kesadaran diri, sosial skill, empati dan motivasi saat pembelajaran seni budaya aspek teater berlangsung. Ketika pembelajaran seni teater berlangsung beberapa peserta didik terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran seni budaya sehingga tugas guru adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar seni teater dan memberikan sanksi jika siswa tidak aktif saat pembelajaran dengan memberikan tugas mandiri.

Peneliti juga memperoleh pengalamannya saat guru melakukan proses mengajar dimana harus memahami karakter setiap peserta didik.

Kecerdasan emosional peserta didik sangat mengupayakan agar peserta didik mampu mengolah kecerdasan emosionalnya pada proses pembelajaran, mampu berinteraksi yang baik dengan lingkungan, karena di SMA Negeri 2

kecerdasan emosional peserta didik dimana mampu bersikap yang baik, berperilaku baik, sopan, agar mampu berinteraksi. Kecerdasan Emosional poin utama dikembangkan pada peserta didik dalam pembelajaran seni budaya aspek teater. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik yang berdampak positif untuk kedepannya. Hal tersebut dimulai dari kegiatan mereka di dalam kelas, metode presentasi merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dimana mereka mampu mengenal dirinya sendiri, mengenal emosi orang lain, mengelolah emosi dan empati peserta didik saat diskusi dan presentasi berlangsung.

Kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan Diri

Kecerdasan emosional peserta didik membuktikan bahwa kemampuan mengelola kepercayaan diri yang kurang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil angket indikator kepercayaan diri yang menjawab sangat setuju (SS) 6 peserta didik, setuju (S) 10 peserta didik, tidak setuju (TS) 8 peserta didik, sangat tidak setuju (STS) 1 peserta didik.

Pada Proses pembelajaran peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya mengenai tentang tata pentas teater pada pementasan teater modern yang peserta didik saksikan dalam kanal youtube, peserta didik terlihat percaya diri pada diri mereka saat berbicara depan teman kelompok lain serta peserta didik mempraktekkan adegan sesuai dengan karakter tokoh untuk meyakinkan teman kelompok lain tentang karakter yang dibawakan tokoh. Kelompok 1 mempresentasikan teater dengan judul "Mega-mega" responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, (TS) 1 peserta didik. Saat presentasi 2 responden (S) memperlihatkan ekspresi yang sangat tenang mampu mempraktekkan adegan

sesuai dengan karakter tokoh, serta memiliki kemampuan berbicara saat memaparkan tata pentas teater. Sedangkan responden 1 (SS) mencoba agar tidak gugup namun sesekali saat berbicara terbata-bata dan wajahnya tidak melihat temannya saat presentasi. Responden (TS) Saat presentasi hanya membaca pointnya tanpa menjelaskan.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) dan (TS) belum bisa untuk mengelola emosi diri sendiri percaya diri. Sedangkan 2 Responden (S) mampu mengelola emosi diri sendiri

Kelompok 2 mempresentasikan teater dengan judul “Kereta Kencana” responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, (STS) 1 peserta didik tidak hkeadir. Saat presentasi terdapat responden (SS) dan (S) percaya diri saat presentasi terlihat dari ekspresi peserta didik yang sangat tenang, memiliki kemampuan dalam berbicara dan mempraktekkan setiap gambar pementasan. Sedangkan responden 1 (TS) saat presentasi kurang percaya diri dan terbata-bata.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) dan (S) mampu untuk mengelola emosi diri sendiri percaya diri. Sedangkan Responden (TS) belum mampu mengelola emosi diri sendiri

Kelompok 3 mempresentasikan teater dengan judul “Ayahku Pulang” responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, dan responden (TS) 2 peserta didik tidak hadir. Saat presentasi terdapat 2 responden (S) berusaha agar tidak terbata-bata saat presentasi, namun masih terlihat gugup kurang percaya diri, berbeda dengan responden (SS) memiliki kemampuan percaya diri yang tinggi terlihat saat presentasi dari ekspresi peserta didik yang sangat tenang, memiliki kemampuan dalam berbicara dan mempraktekkan setiap gambar pementasan dan terlihat menguasai materinya.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) mampu untuk mengelola emosi diri sendiri percaya diri. Sedangkan 2 Responden (S) belum mampu mengelola emosi diri sendiri

Kelompok 4 mempresentasikan teater dengan judul “Sebuah Pilihan” responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, 2 (TS) tidak hadir. Saat presentasi

terdapat responden (SS) yang mempresentasikan dengan lancar dan percaya diri, responden (S) yang tidak lancar saat presentasi, berbeda dengan responden (TS) memiliki percaya diri saat presentasi meskipun tidak lancar namun saat presentasi peserta didik mempraktekkan adegan tiap slide.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) mampu untuk mengelola emosi diri sendiri percaya diri. Sedangkan Responden (S) belum mampu mengelola emosi diri sendiri, berbeda dengan responden (TS) yang mampu untuk mengelola emosi diri sendiri.

Kelompok 5 mempresentasikan teater dengan judul “Malam Jahanam” responden yang menjawab (SS) 2 peserta didik, (S) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik. 1 (S) tidak hadir. Saat presentasi terdapat responden (SS) mempresentasikan hasil diskusinya peneliti melihat bahwa sebelum presentasi powertpoin yang dikerjakan belum diselesaikan namun saat presentasi mampu menjelaskan dan mempraktekkan tanpa membaca powertpoin, lebih cenderung improvisasi dan kepercayaan dirinya yang terlihat mampu menguasai materi yang dibawakan. Responden (S) lebih condong membaca powertpoin dan saat menjelaskan sangat cepat, terlihat dari ekspresi wajahnya yang datar dan monoton membaca begitupun dengan responden (ST) yang terbata-bata saat presentasi.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) mampu untuk mengelola emosi diri sendiri percaya diri. Sedangkan Responden (S) dan (TS) belum mampu mengelola emosi diri sendiri.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peserta didik yang menjawab (SS) (S) bukan berarti bisa untuk mengenali emosi diri sendiri, begitupula dengan responden yang menjawab (TS) yang tidak dapat mengenali emosi diri sendiri. Namun dari hasil penelitian yang mendominasi kepercayaan diri yaitu peserta didik yang menjawab (SS) dan (S).

b. Kesadaran Diri

Kemampuan mengenal emosi orang lain di SMA Negeri 2 Sinjai peserta didik mampu mengelola kesadaran diri saat presentasi memperlihatkan sikap dan tindakan yang baik

memiliki kepedulian untuk mendengarkan orang lain. Berdasarkan hasil angket indikator kesadaran diri yang menjawab sangat setuju (SS) 6 peserta didik, setuju (S) 11 peserta didik, tidak setuju (TS) 7 peserta didik, sangat tidak setuju (STS) 1 peserta didik.

Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya menjelaskan tentang point-point tata pentas melalui gambar pertunjukkan teater, kelompok 1 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, 1 peserta didik (S) tidak hadir. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater sesi tanya jawab, responden (SS) Presentasi menjawab pertanyaan selang seling dengan teman kelompoknya, namun saat menjawab terlihat belum memahami jawabannya saat kelompok lain menyanggah dia mengalihkan kepada teman kelompoknya. Kedua responden (S) menjawab pertanyaan dan mampu untuk memahami teman kelompok lain dengan jawabannya. Sedang peserta didik (TS) yang menjawab pertanyaan hanya membaca dan terlihat gugup.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) belum mampu untuk mengenali emosi diri. Sedangkan kedua responden (S) mampu mengenali emosi diri sendiri, berbeda dengan responden (TS) yang belum bisa untuk mengenali emosi diri sendiri.

Kelompok 2 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, 1 peserta didik (ST) (STS) tidak hadir. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater sesi tanya jawab, peserta didik (SS) mampu menjawab pertanyaan kelompok lain dan bisa memahami jawabannya, peserta didik (S) dapat menjawab pertanyaan namun dibantu dengan teman kelompoknya dan berusaha memahami temannya ketika kelompok lain menyanggah mendiskusikan jawabannya dengan teman kelompoknya lalu menerima jawabannya. Sedangkan 1 peserta didik (S) terlihat tidak dapat menjawab pertanyaan dan lebih banyak diam saat sesi tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian responden

(SS) mampu untuk mengenali emosi diri. Sedangkan Responden (S) berusaha mengenali emosi diri sendiri, berbeda dengan responden (S) yang belum bisa untuk mengenali emosi diri sendiri.

Kelompok 3 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, 2 peserta didik (TS) tidak hadir. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater sesi tanya jawab, 1 peserta didik (SS) mampu untuk menjawab setiap pertanyaan teman kelompok lain dan sesekali membuat candaan dengan jawabannya sehingga membuat kelas sangat hidup. 2 Peserta didik (S) terlihat gugup namun berusaha agar teman yang bertanya paham dengan jawabannya.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) mampu untuk mengenali emosi diri. Sedangkan 2 Responden (S) berusaha untuk mengenali emosi diri sendiri.

Kelompok 4 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, 2 peserta didik (TS) tidak hadir. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater sesi tanya jawab, peserta didik (SS) menjawab pertanyaan dengan lancar dan mampu memahami teman yang bertanya, Peserta didik (S) terlihat gugup namun bisa menjawab pertanyaan kelompok lain hanya saja terlihat tidak memahami jawaban yang diberikan, peserta didik (TS) saat presentasi terlihat tidak lancar saat menjawab namun bisa menjawab pertanyaan dengan dibantu teman kelompoknya (SS).

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) mampu untuk mengenali emosi diri. Sedangkan 2 Responden (S) (TS) berusaha untuk mengenali emosi diri sendiri.

Kelompok 5 responden yang menjawab (SS) 2 peserta didik, setuju (S) 1 peserta didik, 2 peserta didik (S) tidak hadir. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater sesi tanya jawab, 1 peserta didik (SS) mampu untuk menjawab pertanyaan teman kelompok lain hanya saja ketika jawabannya disanggah peserta didik tetap mempertahankan jawabannya sehingga terjadi saling adu pendapat dan teman-teman yang lain meneriaki satu sama lain, akhirnya jawabannya

dibenarkan oleh guru terlihat peserta didik tidak terima sanggahannya. 1 Peserta didik (SS) mampu menjawab dan memahamkan jawaban dari setiap pertanyaan kelompok lain, dengan memberikan jawaban dengan nada yang tegas sehingga kelompok lain dapat mendengarkan dan memperhatikan, peserta didik (S) menjawab pertanyaan dengan membaca dan lebih banyak diam saat sesi tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian kedua responden (SS) mampu untuk mengenali emosi diri hanya saja 1 responden (SS) belum mampu untuk mengontrol diri saat terjadi perdebatan. Berbeda dengan responden (S) belum mampu untuk mengenali emosi diri sendiri.

c. Sosial Skill

Kecerdasaan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater dimana peserta didik mampu mengelola emosi, mengontrol dirinya tidak mudah marah tersinggung saat guru menegur dan pada saat menjawab pertanyaan temannya.

Berdasarkan hasil angket indikator sosial skill peserta didik yang menjawab sangat setuju (SS) 5 peserta didik, setuju (S) 14 peserta didik, tidak setuju (TS) 6 peserta didik, sangat tidak setuju (STS) 0 peserta didik.

Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya menjelaskan tentang point-point tata pentas melalui gambar pertunjukkan teater, kelompok 1 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, dan 1 peserta didik (S) tidak hadir. Saat presentasi peserta didik (SS) yang tidak lancar berbicara dan merasa ragu dengan jawabannya sendiri ketika menjawab, berusaha agar tidak terlihat gugup dan kaku serta berani berbicara meski tidak lancar dan kurang aktif bertanya, 1 peserta didik (S) mampu menanggapi sanggahan kelompok lain dan aktif bertanya. Sedangkan 1 peserta didik (S) (TS) tidak aktif bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) (TS) (S) belum mampu untuk menangani emosi diri sendiri. Berbeda dengan responden (S) mampu untuk menangani emosi diri sendiri.

Kelompok 2 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, (TS) 1 peserta didik tidak hadir. Saat presentasi peserta didik (ST) menjawab pertanyaan dengan dibantu teman kelompoknya namun peserta didik memiliki emosi yang sedang terlihat saat menjawab pertanyaan dan saat improvisasi terlihat berusaha menjelaskan dengan benar ketika kelompok lain menyanggah peserta didik tidak dapat membenarkan jawabannya, 1 peserta didik (TS) mampu menanggapi sanggahan kelompok lain dan aktif bertanya. Sedangkan 1 peserta didik (S) tidak aktif bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) (TS) belum mampu untuk menangani emosi diri sendiri. Berbeda dengan responden (S) mampu untuk menangani emosi diri sendiri.

Kelompok 3 responden yang menjawab (SS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik, (TS) 2 peserta didik tidak hadir. Saat presentasi ketiga peserta didik tersebut mampu untuk menanggapi, menyanggah dan aktif bertanya terlebih peserta didik (SS) yang terlihat mampu memahamkan ketika disanggah teman kelompok lain.

Berdasarkan hasil penelitian semua responden mampu untuk menangani emosi diri sendiri.

Kelompok 4 responden yang menjawab (SS) 2 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, 1 peserta didik (S) dan (TS) 1 peserta didik tidak hadir. Saat presentasi peserta didik (SS) mampu untuk menanggapi sanggahan kelompok lain dan aktif bertanya, 1 peserta didik (S) mampu menanggapi sanggahan kelompok lain dan aktif bertanya. Sedangkan 1 peserta didik (SS) tidak aktif bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian responden (SS) (S) mampu untuk menangani emosi diri sendiri. Berbeda dengan 1 responden (SS) belum mampu untuk menangani emosi diri sendiri.

Kelompok 5 responden yang menjawab (SS) 2 peserta didik, (TS) 1 peserta didik, (S) 2 peserta didik tidak hadir. Saat presentasi 2 peserta didik (SS) mampu untuk menanggapi sanggahan kelompok lain dan aktif bertanya. Sedangkan 1 peserta didik (TS) terlihat kurang aktif dan tidak dapat berinteraksi dengan kelompok lain karena tidak aktif bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian responden

(SS) mampu untuk menangani emosi diri sendiri. Berbeda dengan 1 responden (TS) belum mampu untuk menangani emosi diri sendiri.

Kecerdasan mengenal emosi peserta didik diajarkan bagaimana peserta didik mampu mengontrol diri yang dilakukan dalam hal-hal pembelajaran. Emosi ini dikembangkan agar peserta didik tanggap dalam pembelajaran seni budaya aspek teater sehingga tidak membuat peserta didik jenuh, bosan dan menyepelkan serta mengantuk pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater berlangsung.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang sesuai kriteria kecerdasan emosional bukan berarti semua Subjek mampu mengenal emosi diri sendiri.

d. Empati

Peserta didik memiliki variasi pemikiran, pandangan, empati yang tinggi. Sehingga, peserta didik mampu menerima perbedaan dalam kehidupan bersosial. Sekolah merupakan wadah untuk menanamkan empati melalui proses pembelajaran. Mengaitkan pengetahuan, perasaan, kegiatan, perilaku. Empati yang baik peserta didik mempunyai kemauan yang besar membantu orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil angket indikator empati yang menjawab sangat setuju (SS) 6 peserta didik, setuju (S) 12 peserta didik, tidak setuju (TS) 8 peserta didik, sangat tidak setuju (STS) 0 peserta didik. Terlihat saat pembelajaran berlangsung salah satu Responden yang menjawab (SS) mengatakan “kami semakin dekat dan akrab dengan teman-teman, didalam kelas kami kadang berkelompok (geng), sekarang kami berkelompok dengan teman yang lainnya dalam diskusi ini, pertemanan kita semakin akrab karena pembelajaran ini mengamati sebuah pertunjukkan teater membutuhkan kerja kelompok tatap muka untuk melakukan pengamatan dan kami berkunjung kerumah teman kami”.

Pada presentasi terlihat peserta didik aktif dan saling membantu saat teman kelompoknya menjawab pertanyaan kelompok lain, terlihat

peserta didik yang menjawab (SS) (S) dan (TS) mereka memperlihatkan rasa empatinya keteman kelompoknya begitupun dengan menjawab pertanyaan.

e. Motivasi

Guru sebagai motivator disekolah berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Terlebih dimasa pademi sekarang ini, peserta didik diharapkan mampu belajar dengan baik meskipun dimasa pandemi. Namun, melihat kurangnya antusias peserta didik mengikuti pembelajaran daring terlebih untuk pembelajaran seni budaya yang diharuskan untuk tatap muka maka guru memutuskan untuk tetap melakukan luring dengan membatasi peserta didik tiap pertemuan. Materi seni budaya aspek teater yaitu rancangan pelaksanaan pementasan teater modern peserta didik dibagi kelompok lalu mempresentasikan hasil diskusinya mengenai dengan tata pentas teater. Metode diskusi mampu membuat semua peserta didik aktif didalam kelas. Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater terlihat peserta didik sangat bersemangat terlebih saat presentasi, mereka mampu mengemukakan pendapatnya, berani berbicara, mampu mengenali emosi melalui ekspresi yang ditunjukkan, mampu menanggapi orang lain, percaya diri, dan rasa empati. Mereka mampu memahami cara menjalin hubungan yang baik sesama teman.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai

Terbentuknya kecerdasan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor,

faktorinternal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Sikap Peserta Didik

Kecerdasan emosional peserta didik dilihat pada sikap bagaimana peserta didik merespon baik guru dan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran peserta didik yang menjawab (SS) dan (S) terlihat tenang dan

memperhatikan saat guru menjelaskan berbeda dengan peserta didik yang menjawab (TS) ada yang berbicara dengan teman sebangkunya dan sesekali memainkan ponsel hpnya. Peserta didik (SS) menegur temannya yang ribut agar ikut memperhatikan guru menjelaskan.

b) Bakat Peserta Didik

Bakat kemampuan bawaan seseorang dalam memudahkan menuju keberhasilan yang perlu untuk dikembangkan dan diasah. Bakat pada bidang tertentu senjata paling ampuh dalam menjalani sesuatu yang berhubungan dengan bidangnya.

Pada proses pembelajaran peserta didik yang memiliki bakat dalam teater mempermudah dalam proses pembelajaran hal tersebut dilihat saat presentasi dari hasil angket peserta didik yang menjawab (SS) (S) dalam pernyataan menyukai pembelajaran teater dibandingkan peserta didik yang menjawab (TS), saat presentasi terlihat yang mempunyai bakat dibidang teater mampu mempraktekkan adegan tiap slide tanpa merasa gugup dan pandai meragakan. Berbeda dengan peserta didik yang menjawab (TS), saat presentasi hanya membaca point pada slidenya.

c) Minat Peserta Didik

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi tertentu. Cara menumbuhkan minat belajar peserta didik yaitu penggunaan metode pembelajaran yang menarik, dan guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis pada proses pembelajaran disekolah.

Pada proses pembelajaran peserta didik yang memiliki minat pada pembelajaran teater mempermudah dalam proses pembelajaran hal tersebut dilihat saat presentasi dari hasil angket peserta didik yang menjawab (SS) (S) dalam pertanyaan menyukai pembelajaran teater dibandingkan peserta didik yang menjawab (TS), yang minat pada pembelajaran teater terlihat bersemangat dan fokus pada proses pembelajar dibandingkan dengan peserta didik (TS) yang diam saat proses presentasi kelompok.

d) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk berubah, bertindak positif demi mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran motivasi belajar peserta didik memiliki sifat ingin tahu aktif bertanya dalam presentasi, memiliki sifat kreatif dimana peserta didik dalam mempresentasikan mampu menyusun kata yang baik dan mudah dipahami oleh peserta didik yang lain, ada keinginan untuk berusaha peserta didik mampu mempresentasikan dan mempraktikan tanpa merasa gugup canggung dan menguasai materi.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Pada proses pembelajaran faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terlihat peserta didik yang menjawab (S), (TS), dan (STS) yang beralasan tidak hadir dikarenakan ada urusan keluarga yang mengakibatkan dirinya tidak bisa hadir, peserta didik menjadikan keluarga alasan agar dirinya tidak kesekolah, terlebih dimasa pandemi sekarang ini guru melakukan pembelajaran luring namun peserta didik kurang antusias kesekolah.

b) Lingkungan sekolah

Pada proses pembelajaran seni budaya aspek teater metode yang guru gunakan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik dimana metode yang guru gunakan metode diskusi dimana mengharuskan peserta didik lebih aktif saat proses pembelajaran.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah orang-orang disekelilingnya, tetangga dan teman sepergaulan peserta didik. Lingkungan masyarakat peserta didik akan beradaptasi membiasakan diri pada kegiatan masyarakat yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa diantara tingkat kecerdasan emosional peserta didik yang terdiri dari dimensi pengenalan emosi diri, pengendalian emosi diri, empati, motivasi, ada beberapa yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran seni budaya aspek teater yaitu faktor internal yang terdiri dari sikap, bakat, minat, motivasi peserta

didik. Adapun faktor eksternal aspek lingkungan sosial yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor internal yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni teater adalah faktor psikologi siswa yaitu sikap, bakat, dan motivasi siswa lebih dominan.

B. Pembahasan.

1. Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai

Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai pada saat peneliti melihat proses belajar mengajar guru, sebelum melakukan pembelajaran teater guru menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan pada pembelajaran serta materi seni teater. Lalu guru menjelaskan tentang materi rancangan pementasan teater modern tentang tata pentas teater meliputi tata panggung, properti, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik dan bunyi. Selanjutnya peserta didik dibagi kelompok, guru menugaskan peserta didik untuk menonton tayangan pementasan teater modern melalui kanal youtube lalu menganalisis tentang tata pentas teater selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya menjelaskan tentang tata pentas teater yang ada dalam pementasan serta peserta didik mempraktekkan adegan tiap slide lalu guru meminta kelompok lain berpendapat benar atau salah tata pentas teater serta peserta didik mengajukan pertanyaan. Pada saat itu telah terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, guru mengarahkan peserta didik jika terjadi perdebatan. Pada kegiatan ini metode yang telah dipilih oleh guru diterapkan dipembelajaran. Guru menjelaskan atau menjabarkan materi pelajaran yang sesuai dengan RPP. Pembelajaran seni

budaya aspek teater kelas XI di SMA Negeri 2 Sinjai melalui pembelajaran yaitu guru mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif dan melihat metode yang cocok agar sesuai dengan materi di RPP. Guru mengikutsertakan peserta didik secara aktif berinteraksi pada pembelajaran, melibatkan peserta didik dengan metode pembelajaran diskusi dengan membentuk kelompok lalu peserta didik menonton tayangan pementasan teater di youtube lalu mempresentasikan dan mempraktekkan hasil diskusinya. Hasil penelitian ini memperkuat teori Sardiman yang mengemukakan bahwa belajar mengubah peserta didik, berubah bukan hanya ilmu pendidikan melainkan mampu dalam bercakap, terampil, sikap, watak, penyesuaian diri, yang berkaitan dengan perilaku peserta didik.

2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMA Negeri 2 Sinjai pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI MIA 5 pada proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai diperoleh bahwa kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah:

a. Kepercayaan diri

Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI MIA 5 di SMA Negeri 2 Sinjai, membuktikan kemampuan mengelola kepercayaan diri, mereka bisa mengatasi kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang lebih baik.

Pada proses pembelajaran peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya mengenai tentang tata pentas teater pada pementasan teater modern yang peserta didik saksikan dalam kanal youtube, peserta didik terlihat percaya diri pada diri mereka saat berbicara depan teman kelompok lain. Peserta didik mempraktekkan adegan sesuai dengan karakter tokoh untuk meyakinkan teman kelompok lain tentang karakter yang dibawakan

tokoh. Salah satu bekal utama untuk dapat memiliki kepribadian akan rasa percaya diri yang tinggi ialah dengan memiliki kelebihan dibidang teater. Rasa kepercayaan diri peserta didik terlihat ketika mereka mampu meragakan dirinya ketika presentasi.

Berdasarkan pada hasil penelitian, menyimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik bukan berarti semua peserta didik yang menjawab (SS) (S) memiliki kepercayaan tinggi saat presentasi dan peserta didik (TS) tidak memiliki kepercayaan diri saat presentasi. Namun yang mendominasi kecerdasan emosional kepercayaan diri pada proses pembelajaran peserta didik yang menjawab (SS) dan (S).

Hal ini sesuai dengan teori Lauter Peter bahwasanya, kepercayaan diri suatu keyakinan kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan tidak cemas, melakukan apa yang diinginkan dengan penuh tanggung jawab, sopan saat berinteraksi, semangat prestasi.

b. Kesadaran diri

Kemahiran dalam mengenal emosi di SMA Negeri 2 Sinjai peserta didik pada pembelajaran mampu mengendalikan diri terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan saat berinteraksi dikelas, peserta didik mampu merespon, membantu dan mendengarkan saat pembelajaran seni budaya aspek teater berlangsung.

Pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater peserta didik maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya kemudian peserta didik yang lain memperhatikan dengan tenang tanpa keributan serta antusias bertanya lalu peserta didik yang presentasi merespon dengan baik dan menjawab pertanyaan dapat meyakinkan setiap pertanyaan yang dijawab. Peserta didik kelas XI MIA 5 di SMA Negeri 2 Sinjai mampu mengenal emosi orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Goleman Kesadaran Diri seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dapat mengenal dan membedakan perasaan, mampu mengetahui situasi perasaannya dan penyebab munculnya perasaan itu dan mampu dikendalikan.

c. Sosial Skill

Peserta didik kelas XI MIA 5 di SMA Negeri 2 Sinjai memiliki keterampilan sosial dimana peserta didik mampu mengelola emosi, mampu mengontrol dirinya tidak mudah marah tersinggung saat guru menegur dan pada saat menjawab pertanyaan temannya.

Kecerdasan mengenal emosi peserta didik diajarkan bagaimana peserta didik mampu mengontrol diri yang dilakukan dalam hal-hal pembelajaran. Emosi ini dikembangkan agar peserta didik tanggap dalam pembelajaran seni budaya aspek teater sehingga tidak membuat peserta didik jenuh, bosan dan menyepikan serta mengantuk pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori Goleman bahwa keterampilan sosial dapat berinteraksi baik, memahami situasi yang terjadi, mengaplikasikan keterampilan untuk mempengaruhi, memimpin mampu menyesuaikan saat terjadi perdebatan.

d. Empati

Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI MIA 5 di SMA Negeri 2 Sinjai peserta didik memiliki rasa empati yang sedang pada presentasi terlihat peserta didik aktif dan saling membantu saat teman kelompoknya menjawab pertanyaan kelompok lain, ketika temannya menjawab pertanyaan yang salah peserta didik berusaha membetulkan jawabannya.

Pada pembelajaran seni budaya Aspek teater dalam strategi pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melihat kecerdasan emosional peserta didik dengan metode presentasi dengan mengenali apa yang menjadi kebutuhan dan harapan peserta didik, akan mampu menampilkan presentasi yang baik. Sehingga, peserta didik menerima dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial. Hal ini memperkuat teori Zoll dan Enz (2012) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang "observer" untuk memahami apa yang orang lain "target" pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.

e. Motivasi

Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI MIA 5 di SMA Negeri 2 Sinjai pada saat pembelajaran seni budaya aspek teater terlihat peserta didik sangat bersemangat terlebih saat presentasi, mereka mampu mengemukakan pendapatnya, berani berbicara, mampu mengenali emosi melalui ekspresi yang ditunjukkan, mampu menanggapi orang lain, percaya diri, rasa empati dan berinteraksi dengan baik sesama teman.

Sesuai dengan pendapat A.W. Bernard yang dikutip oleh Purwa Atmaja (2014) berpendapat bahwa motivasi adalah keinginan dan kemauan seorang untuk berubah, perangsangan tindakan positif demi mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional kelas XI MIA 5 SMA Negeri 2 Sinjai peserta didik banyak yang antusias dalam pembelajaran seni budaya aspek teater terlebih peserta didik yang sesuai dengan kriteria kecerdasan emosional yang telah dipilih melalui angket kecerdasan emosional situasi kelas serta keadaan peserta didik pun terkendali dan tenang saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran seni budaya aspek teater awalnya merupakan pembelajaran yang dianggap sepele oleh peserta didik dikarenakan strategi pembelajarannya yang kurang efisien, peserta didik belajar seni budaya aspek teater monoton materi dan hanya mengerjakan tugas dalam modul sehingga kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran seni budaya aspek teater berkurang. Adapun untuk prakteknya sangat membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya, terlebih dimasa pandemi sekarang ini sehingga strategi guru dalam pembelajaran agar peserta didik aktif dengan cara presentasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, bakat,

minat, dan motivasi. Hasil penelitian ini memperkuat teori Fiati bahwa, sikap positif peserta didik kepada guru dan pembelajarannya menjadi awal yang baik dalam proses pembelajaran. Teori Syah peserta didik yang berbakat dibidangnya memudahkan dalam mengelola informasi, pengetahuan, keterampilan dalam pembelajaran. Teori Alanssir bahwa, minat dapat menumbuhkan semangat seseorang untuk melakukan kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat tercapai. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, bagaimana kebiasaan, emergensi, masalah yang dihadapi, keadaan rumah. Lingkungan sosial sekolah, guru, kependidikan, teman disekolah, memengaruhi semangat belajar peserta didik. Lingkungan masyarakat peserta didik mampu beradaptasi pada kegiatan yang ada dimasyarakat yang selanjutnya dapat mengembangkan kepribadiannya.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran seni budaya aspek teater di SMA Negeri 2 Sinjai, guru menggunakan metode pembelajaran presentasi, dimana siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran;
2. Kecerdasan emosional peserta didik SMA Negeri 2 Sinjai pada pembelajaran seni budaya aspek teater, dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian, memiliki kecerdasan emosional yang rendah; dan
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran seni budaya aspek teater yaitu, faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang meliputi sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Saran

1. Bagi pendidik

Mengharapkan usaha peingkatkan strategi dalam pembelajaran yang baik dan optimal, agar pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat terwujud lebih baik.

2. Bagi Pendidik

Siswa dalam pembelajaran lebih fokus agar mampu mempunyai pengalaman dan keahlian menuju masa depannya.

3. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya lebih diperluas lagi cakupan subjek peneliti, tidak hanya fokus satu kelas saja tetapi diharapkan juga pada keseluruhan kelas XI. Subjek penelitian juga disarankan menilai kecerdasan emosional siswa dengan materi praktek.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber Tercetak

A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.

Alannasir, W. (2016). Pengaruh Pengembangan Media Animasi Dalam Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mannuruki. *Jurnal of EST*, 2(3)

Anirun, Suyatna, 1998. *Pengantar Kepada Seni untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

..... 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Artha, W. I., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Psikologi Udayana*, I(1), 190-202.

Copper, C & Sawaf, A. 1999. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fachruddin, Imam. (2009). *Desain penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri.

Fiati, R. (2015). Analisa Dan Perancangan Model Keputusan Bakat Dan Minat, 6(1).

Goleman, Daniel, 1996. *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

....., 2000. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

..... 2001. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

..... 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

..... 2005. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

..... 2009. *Kecerdasan Emosional: Mengapa El Lebih Pentindaripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik, Oemar.2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Idrus, Muhammad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Sitti Nurhabibah Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di SMA Negeri 2 Sinjai.

- Isnain, Zakaria. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang*. Jurnal. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Komalasari, Oktariani. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Linawati, Lince. 2009. *Pengaruh Seni Teater Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ)*. Skripsi. Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 2013, *Pengembangan dan implementasi pemikiran kurikulum*. Rosdakarya Bandung
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prusdianto (2016). "Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater Dan Pendidikannya", *Tanra*, Jurnal desain komunikasi visual Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Volume 3, nomor 3 – p. 27-35.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Santosa, dkk.2008. *Seni Teater jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2014. *Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastianto, Harry. 2007. *Seni Budaya untuk kelas VIII SMP*. Grafindo Media Pratama. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsi, Amalia Sawitri. 2004. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU "X" Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universtas Persada Indonesia Y.A.I.
- Weiner, Bernard 1992. *Human Motivation*. London: Sage Publication.
- Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yulianto, Dema. (2011). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja (Jurnal Dosen PGPAUD)*. UNP: Kediri.

Zoll. C & Enz. S. 2012. A Questionnaire to Assess Affective and Empathy in Children.

B. Sumber tidak tercetak

<https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>

<Http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11193>

<Https://utamidewir.blogspot.com/2020/01/pendidikan-seni-dalam-kurikulum-sekolah.html>